

Analisis Bilingualisme pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6D di Universitas Singaperbangsa Karawang

*Analysis of Bilingualism among 6D Indonesian Language and Literature Education Students at Singaperbangsa
University Karawang*

Sinta Wati¹, Sinta Rosalina²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Singaperbangsa Karawang
2010631080114@student.unsika.ac.id¹, sinta@fkip.unsika.ac.id²

Rekam jejak: Diunggah: 18 September 2023 Direvisi: 3 Oktober 2023 Diterima: 17 Oktober 2023 Terbit: 31 Oktober 2023

Abstrak

Bilingualisme merupakan salah satu fenomena bahasa yang mungkin sering kita temukan. Bilingualisme sendiri hampir sama dengan alih kode dan campur kode. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bentuk dan faktor yang mempengaruhi terjadinya bilingualisme pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia kelas 6D di Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, simak sadap, simak libat cakap, dan teknik rekam. Hasil dari analisis yang telah dilakukan, bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas 6D ini mengalami bilingualisme seperti menggunakan bahasa Indonesia kepada mahasiswa asli suku sunda, mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa sunda, dan lain-lain. Yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa sunda sebagai bahasa kedua (B2). Ataupun sebaliknya, bahasa sunda sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Namun, walaupun begitu mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Dengan begitu sikap toleransi antar mahasiswa semakin tinggi.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Bilingualisme

Abstract

Bilingualism is a language phenomenon that we may often encounter. Bilingualism itself is almost the same as code switching and code mixing. This study aims to determine the formal and factors that influence the occurrence of bilingualism in Indonesian Language Education student in class 6D at Singaperbangsa University Karawang. This research uses descriptive qualitative method. The data collection techniques used were observation, listening to tapping, listening engagement, and recording techniques. The results of the research that has been done, that Indonesian language and literature Education students in 6D experience bilingualism such as using Indonesian to student native to the sundanese tribe, mixing Indonesian with sundanese, and so on. Which makes Indonesian the first language (mother tongue) and Sundanese the second language (B2). Or vice versa, Sundanese as the first language (mothe tounge) and Indonesian as the second language. However, even so student can communicate well with each other. In this way, tolerance between students will increase.

Keywords: Sociolinguistics, Bilingualism



PENDAHULUAN

Sosiolinguistik menjadi cabang ilmu linguistik meletakkan bahasa yang berhubungan dengan pengguna bahasa di lingkungan masyarakat, karena di dalam kehidupan bermasyarakat manusia bukan lagi sebagai perseorangan, melainkan sebagai kelompok sosial. Menurut Latifah (2022:2) menyatakan kajian terhadap bahasa dan masyarakat dijelaskan pada studi sosiolinguistik. Manusia yang merupakan makhluk sosial tidak mungkin memakai satu bahasa saja. Karena setiap orang pasti akan belajar mengaplikasikan bahasa orang-orang yang ada disekitarnya. Seperti menurut Chaer dan Leonie (2004:62) berpendapat bahwa, ragam bahasa merupakan akibat dari munculnya keberagaman sosial penutur bahasa tersebut dan keanekaragaman fungsi bahasa. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya yang terjadi di lingkup mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dengan penduduk yang berada disekitar Universitas Singaperbangsa Karawang membuat mahasiswa yang berasal dari luar karawang harus memahami dan belajar bahasa daerah yang mayoritas digunakan di karawang yaitu bahasa sunda. Interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat yang berbeda latar belakang sosial dan suku seperti suku Betawi dengan suku Sunda. Karna banyaknya mahasiswa yang memilih menyewa kontrakan atau kost-kostan di sekitar kampus, memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang intens.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang sering kita gunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan masyarakat. Namun, tidak jarang pula masyarakat yang lebih mahir atau memahami bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Hal

tersebut disebabkan oleh bahasa ibu atau bahasa pertama yang didapatkan yaitu bahasa dari daerah masing-masing individu. Keberagaman suku dan bangsa juga kehidupan sosial yang menjadi salah satu faktor kita hidup dalam bilingualisme (kedwibahasaan), atau mungkin multilingual. Walaupun Indonesia memiliki banyak bahasa daerah, terdapat satu ciri khas dari identitas bangsa kita yaitu adanya bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Rumusan masalah yang didapat dari latar belakang tersebut yaitu bagaimana bentuk-bentuk tuturan dan faktor apa saja yang mempengaruhi tuturan bilingualisme pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6D di Universitas Singaperbangsa Karawang. Terdapat pula tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk tuturan bilingualisme dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tuturan bilingualisme pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6D di Universitas Singaperbangsa Karawang.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang bahasa dan ilmu sosial. Menurut Waridah (2015), sosiolinguistik merupakan ilmu tentang bentuk-bentuk bahasa kemasyarakatan, khususnya pada perbedaan atau variasi bahasa yang berhubungan dengan unsur-unsur kemasyarakatan. Suwito (1982) juga menyatakan jika sosiolinguistik sebagai bentuk sosial dan komunikasi, juga merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Kridalaksana (1984) memperjelas uraian Suwito, yaitu dikatakan jika sosiolinguistik itu cabang linguistik yang meneliti tentang keterkaitan yang saling berdampak antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Dalam sosiolinguistik, terdapat pembahasan

mengenai biligualisme. Bilingualisme ini merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur bahasa atau suatu kelompok masyarakat bahasa. Sependapat dengan Alwasilah (1985:125), yaitu bilingualisme merupakan pemakaian dua bahasa yang dilakukan seorang penutur dalam proses tindak tutur dengan lawan bicara secara bergiliran. Menurut Al Amin dan Eti Ramaniyar (2020:69), bilingualisme atau bilingualitas ialah dua buah pikiran yang berhubungan erat dengan kedwibahasaan. Kedwibahasaan ini tidak diperlukannya menggunakan dua bahasa, tetapi cukup dengan mengetahui kedua bahasa tersebut. Seperti yang disebutkan oleh Macnamara jika penguasaan bahasa tersebut tidaklah harus sama. Pendapat ini didukung oleh Haugen yang menyebutkan jika bilingualisme hanya sebagai pengenalan terhadap bahasa kedua.

METODE

Penelitian yang dilakukan yaitu bilingualisme yang terbentuk pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6D di Universitas Singaperbangsa Karawang. Metode penelitian pada penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Denzin & Lincoln (1994), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk menjelaskan sebuah peristiwa yang terjadi dan dilakukan dengan metode yang ada. Subjek penelitiannya yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6D di Universitas Singaperbangsa Karawang. Dengan objek penelitian yang diambil yaitu berupa tuturan yang keluar dari mahasiswa yang sedang berdiskusi mengenai tugas perkuliahan atau hal yang berhubungan dengan masalah pribadi.

Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu observasi, rekam, simak sadap dan simak libat cakap. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu dengan mengobrol dan menanyakan perihal tugas atau pertanyaan acak kepada mahasiswa sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data yang akurat dan juga agar tuturan yang keluar dari mahasiswa terlihat natural dan tidak dibuat-buat. Setelah seluruh data dari observasi dan simak libat cakap yang didapatkan dari mahasiswa sudah terkumpul dalam bentuk rekaman dengan lengkap, maka akan diuraikan dan diolah oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan oleh peneliti yaitu berupa observasi dan juga rekaman suara dari mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6D. Mahasiswa yang berada di kelas 6D ini mayoritas asli suku Sunda, jadi tuturan yang sering dilakukan oleh 6D ini yaitu bahasa Sunda. Ada sekitar 7 orang mahasiswa yang berasal dari luar daerah Karawang, seperti Cikarang, Jakarta, Bekasi dan Cirebon. Ketika teman-teman mahasiswa yang berasal dari suku Sunda atau asli Karawang mengobrol dengan mahasiswa yang berasal dari Jakarta, maka bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia. Begitupula sebaliknya, jika mahasiswa yang berasal dari Jakarta mengobrol dengan mahasiswa asli Karawang. Walaupun menggunakan bahasa Indonesia, mahasiswa asli Karawang terkadang menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Sunda yang cukup kental. Hal tersebut tidak bisa dihindari, karena sudah melekat sejak kecil. Dan juga terkadang mahasiswa asli Karawang ini mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, ataupun sebaliknya.

Contohnya seperti penambahan kata *weh, atuh, mah, tea*, dll. Karna seringnya mendengar kosa kata tersebut, mahasiswa yang berasal dari luar daerah Karawang menjadi mencari tahu apa arti dari kata tersebut dan juga menanyakan kepada mahasiswa asli Karawang bagaimana cara penggunaan kosa kata tersebut dengan benar. Dan seiring berjalannya waktu, mahasiswa dari luar daerah Karawang secara perlahan mulai mengerti dan mulai mencampurkan bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Walaupun terkadang mereka masih sedikit terbata-bata ketika menggunakan bahasa Sunda, tapi mereka dapat memahaminya ketika mengobrol dengan mahasiswa asli Karawang.

1. Bentuk-bentuk Bilingualisme pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia 6D

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa bentuk bilingualisme dalam bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia. Berikut beberapa percakapan yang dilakukan antara mahasiswa asli Karawang dan mahasiswa luar Karawang dalam berinteraksi.

Data 1

Khansa: “Zai, kemaren malem ikut kelas gabungan ga?”

Zaidiyah: “Ikut Khansa”

Khansa: “Ngebahas apa kemaren?”

Zaidiyah: “Oh, kemaren itu masih nentuin kelompok sih. Soalnya kan kelompoknya belum ditentukan kita sekelompok sama siapa dari mahasiswa UBP nya”

Khansa: “Oh gitu. Selesai jam berapa kemaren?”

Zaidiyah: “Selesai sekitar jam 9 malem khans”

Khansa: “Wah, malem juga ya”

Zaidiyah: “Iya, lumayan”

Konteks tuturan: Khansa (mahasiswa luar Karawang) menanyakan perihal kelas gabungan antara Unsika dengan UBP kepada Zaidiyah (mahasiswa asli Karawang).

Pada percakapan di atas, bentuk pilihan bahasa yang digunakan yaitu tunggal bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan tersebut. Pada konteks ini dapat terlihat bahwa Zaidiyah (mahasiswa asli Karawang) cukup menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan lancar, walaupun bahasa Indonesia nya ini merupakan bahasa kedua (B-2).

Data 2

Zaidiyah: “Ayu imah na di mana?” (Ayu rumahnya di mana?)

Ayu : “Aku rumahnya di Rawa merta Zai.Kunaon emang? Arek main?” (Aku rumahnya di Rawa merta Zai. Kenapa emang? Mau main?)

Zaidiyah: “Itu penelitian sosiolingustik udah ncan?” (Itu penelitian sosiolinguistik udah belum?)

Ayu : “Udah, urang udah dari lama atuh. Kan aku mah satu kelompok sama si Indri. Tapi ku si Indri can di revisi” (Udah, aku udah selesai dari lama dong. Kan aku satu kelompok sama si Indri. Tapi sama si Indri belum di revisi).

Konteks tuturan: Peristiwa tutur di bawah ini terjadi di dalam kelas ketika perkuliahan sudah selesai

Pada percakapan ini, Zaidiyah (mahasiswa asli Karawang) dan juga Ayu (mahasiswa asli Karawang) mencampurkan bahasa Sunda (B-1) dengan bahasa Indonesia (B-2). Hal ini biasa terjadi ketika

mahasiswa berkomunikasi di dalam kelas. Ada beberapa mahasiswa yang beranggapan jika diluar lingkungan rumah seperti sekolah atau kampus, harus menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dimengerti oleh semua teman-temannya. Namun, dalam hal ini, Zaidiyah dan juga Ayu tidak sengaja mencampurkan bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Mungkin karna masing-masing dari mereka sudah mengetahui jika mereka asli Karawang dan mereka mengobrol di lingkungan kampus. Hal tersebutlah yang menyebabkan mereka mencampurkan bahasa yang mereka gunakan dengan tidak disengaja dan tidak mereka sadari.

Data 3

Ambar: “Sinta, ini perencanaan pembelajaran pembagiannya gimana?”

Sinta: “Teu nyaho atuh si Zai. Paling ge dibagi rata” (Gatau tuh si Zai. Paling juga dibagi rata)

Nurul: “Aku minta bagian yang awal yaa”

Sinta: “Enya, ngkin dibejakeun ka Zai” (Iya, nanti dibilangin ke Zai)

Konteks tuturan: Ambar (mahasiswa luar Karawang) menanyakan pembagian tugas salah satu mata kuliah kepada Sinta (mahasiswa asli Karawang).

Pada percakapan ini, Ambar sebagai mahasiswa luar Karawang menanyakan perihal pembagian tugas dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Sinta sebagai mahasiswa asli Karawang menjawabnya dengan menggunakan bahasa Sunda. Walaupun begitu, Ambar tetap mengerti apa yang diucapkan oleh Sinta. Dari percakapan tersebut dapat disimpulkan jika Ambar bilingual.

2. Faktor yang Mempengaruhi Tuturan Bilingualisme

Berdasarkan data yang diperoleh, didapati beberapa faktor yang mempengaruhi tuturan bilingualisme pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6D sebagai berikut.

1. Adanya Kontak Bahasa

Interaksi sosial yang berlangsung setiap hari antara mahasiswa luar Karawang seperti Jakarta, Bekasi, Cikarang dan Cirebon dengan mahasiswa asli Karawang ataupun dengan masyarakat dan pedagang yang berada disekitar Universitas Singaperbangsa Karawang bukan hanya berdampak pada budaya masyarakatnya saja, tetapi berdampak pula terhadap pemilihan bahasanya, sehingga sangat mungkin untuk terjadinya bilingualisme. Bilingualisme yang terjadi pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6D terbentuk dari adanya perjalanan yang panjang dan kontak bahasa yang terus menerus berlanjut. Kontak bahasa ini terjadi tidak hanya ketika berada di lingkungan kampus saja. Ketika mahasiswa berbelanja di warung sekitar kampus juga dapat menjadi salah satu penyebabnya.

2. Mempererat Keakraban dalam Situasi Tutur

Mempererat keakraban antara mahasiswa dalam perkuliahan dan kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang penting untuk dijalankan. Mahasiswa asal Karawang mengutamakan kenyamanan dalam berkomunikasi kepada mahasiswa luar daerah Karawang. Supaya mahasiswa yang berasal dari daerah

luar Karawang merasa lebih nyaman dan juga lebih leluasa dalam berkomunikasi membahas tugas atau kegiatan lainnya. Penggunaan bilingualisme dalam perkuliahan atau di luar kampus dalam menjalin keakraban kepada mahasiswa lain adalah dengan menyesuaikan bahasa yang digunakannya.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tuturan pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6D di Universitas Singaperbangsa Karawang itu sangat beragam. Mulai dari mahasiswa asli Karawang yang berkomunikasi dengan mahasiswa luar daerah Karawang dengan menggunakan bahasa Indonesia (B-2) nya dengan baik. Adapaun, mahasiswa yang keduanya merupakan mahasiswa asli Karawang yang mencampurkan bahasa Sunda (B-1) dengan bahasa Indonesia (B-2), yang ternyata mereka menggunakan bahasa tersebut dengan baik pula. Dan yang terakhir yaitu mahasiswa yang berasal dari luar daerah Karawang berkomunikasi dengan mahasiswa asli Karawang menggunakan bahasa Indonesia dan dijawab dengan bahasa Sunda oleh mahasiswa asli Karawang. Walaupun terdengar aneh, mahasiswa luar daerah Karawang tersebut mengerti apa yang diucapkan oleh mahasiswa asli Karawang tersebut. Sehubungan dengan konsep dari bilingualisme atau kedwibahasaan itu sendiri yaitu tidak diperlukannya menggunakan kedua bahasa, tetapi cukup dengan mengetahui kedua bahasa tersebut. Dari bentuk-bentuk tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6D di

Universitas Singaperbangsa Karawang itu Bilingualisme.

Adapula 2 faktor yang mempengaruhi tuturan Bilingualisme pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 6D di Universitas Singaperbangsa Karawang. Yang pertama, adanya kontak bahasa. Interaksi sosial yang berlangsung setiap harinya antar mahasiswa ataupun dengan masyarakat setempat tidak hanya berdampak terhadap budaya masyarakatnya saja, tetapi berdampak pula terhadap pemilihan bahasanya. Sehingga mungkin terjadinya Bilingualisme. Yang kedua, menjalin keakraban dalam situasi tutur. Menjalinkan keakraban antar mahasiswa merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Karna dengan ini, mahasiswa yang berasal dari luar daerah Karawang akan merasa nyaman dan leluasa ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asli Karawang ataupun masyarakat sekitar..

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin dan Eti Ramaniyar (2020). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa*. Pontianak: Putra Praboyo Perkasa.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1),974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hidayati, N. N. (2020). "Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak". *Al Hikmah: Jurnal*

- Studi Keislaman*, 10(1), 91-104. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3492>
- Kartikasari, Ratna Dewi (2019) “Penggunaan Bilingualisme Pada Masyarakat Yang Berwirausaha”, *Pena Literasi*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 2, Nomor 1, hlm. 47-54. DOI: <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>
- Kridalaksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Latifah, S. A., Widayati, W., & Sarni, N. N. (2022). Bahasa Politik Novel Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur: Political Language in the Novel "Kawi Matin di Negeri Anjing"; by Arafat Nur. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 1-13. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18329>
- Ma'arif, M. S. and Lailia, N. (2022) “Analisis Sosiolinguistik Bilingualisme Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa”, *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), pp. 214–233. doi: 10.30739/peneroka.v2i2.1567.
- Marpaung. (2022). “Gejala Bilingualisme Yang Berkembang Di Era Globalisasi”. *Syntax Literate*, Jurnal Ilmiah Indonesia. Volume 7, Nomor 11, hlm. 17685-17695. DOI: <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i11.12348>
- Nurhayati, Dwi. (2019) “Bilingualisme Dan Diglosia Dalam Acara Njajah Deso Milang Kori Radio Ismoyo Palembang Serta Implementasinya Di Mts Roudhotul Mubarakah Oki Dengan Menggunakan Media Internet”, *Prosiding Seminar Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019(12 Januari 2019), p. 219-227. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2531> (Diakses: Rabu, 18 mei 2023)
- Palupi, M. T., & Endahati, N. (2021). “Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik Di Facebook”. *Jurnal Skripta*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.125>
- Risqilah, N. (2021). “Bilingualisme Dalam Acara Tv Orang Pinggiran Trans 7 dan Implikasinya Dengan Pembelajaran Teks Debat Kelas X SMA”. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2, 505-510.
- Siburian, B. and Rudiansyah, R. (2021) “Bilingualism Of Chinese Ethnic Traders In Siborongborong Market Tapanuli Utara”, *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 9(1), p. 91-97. Available at: <http://gramatika.kemdikbud.go.id/index.php/gramatika/article/view/363> (Accessed: 18May2023).
- Sukirman, S. (2021). “Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan: (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)”. *Jurnal Konsepsi*, 9(4), 191–197. Retrieved from <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/72>